

## Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis CASEL dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kompetensi Sosial Emosional Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP

Napsiah<sup>1\*</sup>, Encik Abdulhajar<sup>1,2</sup>, Nevrita<sup>1,3</sup>, Zaitun<sup>1,4</sup>, Tety Kurmalasari<sup>1,4</sup>, Dody Irawan<sup>1,4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Magister Pedagogi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Indonesia

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kota Tanjungpinang, Indonesia

\*Corresponding Author: [napsiah836@gmail.com](mailto:napsiah836@gmail.com)

Dikirim: 05-05-2026; Direvisi: 16-05-2026; Diterima: 25-05-2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif model pembelajaran yang berlandaskan pada CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) dalam meningkatkan hasil belajar serta keterampilan sosial emosional siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Research and Development (ADDIE), mengikuti langkah-langkah dalam model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi) yang dilaksanakan di SMP Islam Nabilah, Kota Batam. Data diambil melalui pretest dan posttest yang dilakukan di kelas kontrol (n=20) dan kelas eksperimen (n=28), serta penilaian dari para ahli terkait validitas dan praktikalitas. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis CASEL mencapai tingkat validitas 100% dari para ahli model dan rata-rata 99% dari ahli materi, yang termasuk dalam kategori sangat valid. Penilaian efektivitas dengan menggunakan N-Gain menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 28% (N-Gain=0,3, dalam kategori sedang) dan peningkatan keterampilan sosial emosional sebesar 64% (N-Gain=0,6, dalam kategori sedang dan cukup efektif) pada kelas eksperimen, yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Tingkat praktikalitas model ini tercatat 100% menurut evaluasi guru dan 98% menurut penilaian siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran IPS yang secara sistematis menggabungkan aspek akademik dan sosial emosional, serta menanggapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang sering memisahkan kedua elemen tersebut.

**Kata Kunci:** CASEL; kompetensi sosial emosional; pembelajaran IPS; ADDIE; hasil belajar.

**Abstract:** This study aimed to analyze the effectiveness of the CASEL-based learning model (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) in improving learning outcomes and students' social-emotional competence. The study employed a Research and Development (ADDIE) approach using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) conducted at SMP Islam Nabilah, Batam City. Data were collected through pretest and posttest from a control group (n=20) and an experimental group (n=28), along with expert validity and practicality assessments. Results showed that the CASEL-based model achieved 100% validity from model experts and an average of 99% from content experts, categorized as highly valid. Effectiveness tests using N-Gain demonstrated a 28% improvement in learning outcomes (N-Gain=0.3, moderate category) and a 64% improvement in social-emotional competence (N-Gain=0.6, moderate and sufficiently effective category) in the experimental group, far surpassing the control group. Practicality levels reached 100% according to teacher assessments and 98% according to students. This research contributes to developing a social studies learning model that

integrates academic and social-emotional dimensions in a structured manner, addressing limitations of previous studies that tend to separate these two aspects.

**Keywords:** CASEL; social-emotional competence; social studies learning; ADDIE; learning outcomes.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memainkan fungsi penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya terampil dalam hal akademik, tetapi juga mampu berinteraksi secara sosial dan emosional di dalam masyarakat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di banyak sekolah masih lebih mengedepankan pendekatan yang berorientasi pada guru, yang lebih fokus pada penyerahan pengetahuan faktual, sementara pengembangan kemampuan sosial dan emosional siswa seringkali diabaikan (Widiastuti, 2022).

Data PISA 2022 mengungkapkan bahwa Indonesia masih berhadapan dengan masalah besar dalam aspek kesejahteraan sosial dan emosional siswa, di mana hanya 44% siswa yang merasakan keterikatan terhadap sekolah mereka, yang merupakan salah satu indikator kemampuan sosial emosional. Situasi ini semakin buruk karena pelajaran IPS sering kali mengabaikan hubungan antara aspek kognitif dan afektif, meskipun keduanya merupakan bagian yang saling terhubung dalam perkembangan siswa (OECD, 2024).

Kerangka kerja CASEL (Kolaborasi untuk Pembelajaran Akademik, Sosial, dan Emosional) memberikan pendekatan yang terpadu dengan mencakup lima kompetensi utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kajian tentang kerangka ini telah didukung oleh bukti ilmiah melalui berbagai analisis meta yang besar. Durlak et al., (2011) dalam analisis meta yang melibatkan lebih dari 270 program pembelajaran sosial dan emosional (SEL) menemukan bahwa penerapan SEL secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial emosional serta prestasi akademik siswa sekitar 11 poin persentil dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi. Sejalan dengan temuan tersebut, Taylor et al., (2017) dalam studi jangka panjang tentang program SEL menyatakan bahwa dampak positif dari SEL terhadap kesehatan emosional dan akademik siswa dapat bertahan lama, bahkan setelah program selesai.

Pembelajaran yang berlandaskan CASEL adalah metode yang dengan sengaja menyatukan pengembangan lima kompetensi sosial emosional dalam proses belajar, bukan sebagai program terpisah, tetapi terintegrasi dengan materi pelajaran (Widiastuti, 2022). Dalam bidang IPS, pendekatan ini direalisasikan melalui langkah-langkah terencana yang mencakup pembukaan reflektif untuk meningkatkan kesadaran diri, eksplorasi materi yang didasarkan pada isu sosial, diskusi kelompok yang bersifat kolaboratif, hingga refleksi akhir yang mendorong pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Ritonga, 2024). Dengan cara ini, pembelajaran berbasis CASEL menjadikan IPS sebagai media strategis untuk membentuk siswa yang unggul secara akademis serta berkembang secara sosial dan emosional.

Sejumlah studi sebelumnya telah berusaha memasukkan pendekatan SEL (Pembelajaran Sosial Emosional) ke dalam proses belajar di sekolah, tetapi kebanyakan masih bersifat umum dan belum terhubung dengan struktur kurikulum



untuk mata pelajaran tertentu. Pertama, Fadhil et al., (2023) dalam penelitian tindakan kelas di SMAN 1 Kota Bengkulu menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang dipadukan dengan SEL untuk meningkatkan partisipasi, kemampuan sosial emosional, dan hasil akademik siswa kelas XI IPS. Temuan dari penelitian ini menunjukkan peningkatan persentase keaktifan klasikal dari 66% menjadi 94%, kemampuan sosial emosional dari 66% menjadi 91%, serta hasil belajar dari 53% menjadi 88%, meskipun penelitian ini tidak mengembangkan model pembelajaran secara sistematis berdasarkan R&D.

Kedua, penelitian Ritonga, (2024) yang menerapkan pendekatan CASEL dalam pembelajaran yang berorientasi pada siswa di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa kelima kompetensi inti CASEL dapat diimplementasikan dengan baik. Meskipun demikian, studi ini dilakukan dalam konteks sekolah dasar dan tidak menyusun model berdasarkan prosedur ADDIE. Ketiga, Widiastuti, (2022) dalam analisisnya tentang pembelajaran sosial emosional dalam bidang pendidikan menjelaskan mengenai penerapan dan penilaian PSE, namun kajian tersebut bersifat konseptual dan tidak merancang model pembelajaran yang khusus untuk mata pelajaran IPS.

Keempat, Khasanah et al., (2025) menerapkan PSE yang didasarkan pada CASEL dalam pengajaran sastra untuk siswa kelas XI SMA dengan menggunakan metode PTK. Mereka menemukan bahwa partisipasi aktif siswa meningkat dari 35% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus ketiga. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tidak menggabungkan pendekatan model ADDIE dari R&D. Hal ini memperkuat catatan kritis Mahoney et al., (2021) bahwa untuk membuat integrasi SEL yang berhasil dibutuhkan perubahan sistemik yang terencana. Sementara itu, pengembangan model pembelajaran IPS yang berbasis pada CASEL melalui prosedur R&D di tingkat SMP masih sangat minim dalam literatur.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian di atas, terdapat gap penelitian yang signifikan yaitu Fadhil et al., (2023) dan Khasanah et al., (2025) hanya menggunakan metode PTK sehingga tidak menghasilkan model pembelajaran yang dapat direplikasi secara sistematis. Ritonga, (2024) mengembangkan pembelajaran berbasis CASEL namun terbatas pada jenjang sekolah dasar. Widiastuti, (2022) hanya bersifat kajian konseptual tanpa produk model yang konkret. Dengan demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis CASEL menggunakan prosedur R&D model ADDIE di jenjang SMP, yang menghasilkan produk valid, praktis, dan teruji efektivitasnya terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus kompetensi social emosional siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk menanggapi kekurangan tersebut dengan merancang serta mengevaluasi efektivitas model pembelajaran IPS yang berlandaskan CASEL di SMP Islam Nabilah di Kota Batam dengan pendekatan penelitian dan pengembangan model ADDIE. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) merancang model pembelajaran IPS berbasis CASEL yang valid dan praktis, (2) menganalisis efektivitas model tersebut terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dan (3) menganalisis efektivitas model terhadap peningkatan kompetensi sosial emosional siswa.



## **KAJIAN TEORI**

CASEL didirikan pada tahun 1994 dengan tujuan menyatukan pembelajaran sosial dan emosional dalam sistem pendidikan formal. Kerangka kerja CASEL menggambarkan Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) sebagai proses yang memungkinkan anak-anak dan orang dewasa untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan nilai-nilai penting untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, dan mengambil keputusan yang bijaksana (CASEL, 2020). Lima area kompetensi dalam CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, saling terkait dan saling mendukung satu sama lain (Mahoney et al., 2021).

Landasan teoritis CASEL berasal dari teori perkembangan yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) mengenai Zone of Proximal Development (ZPD) yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran kognitif (Deliman et al., 2024). Teori kecerdasan majemuk Gardner (1983) yang mengakui dimensi interpersonal dan intrapersonal sebagai bentuk kecerdasan yang sah (Widayanti et al., 2023), serta teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menegaskan pentingnya observasi dan modeling dalam pembentukan perilaku (Fuente et al., 2023). Ketiga teori ini secara kolektif mendukung argumen bahwa pembelajaran yang efektif tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan emosional di mana ia berlangsung (Majidah et al., 2024).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara alami memiliki aspek sosial yang signifikan. Dewan Nasional untuk Studi Sosial (NCSS, 2010) menekankan bahwa sasaran utama dari pendidikan IPS adalah untuk membekali individu agar dapat berkontribusi secara aktif dan kritis di dalam masyarakat demokratis, sebuah tujuan yang sulit dicapai tanpa adanya keterampilan sosial dan emosional yang cukup. Namun, dalam praktiknya, seringkali IPS hanya dipandang sebagai penghafalan informasi dan ide-ide, sehingga mengabaikan inti sosialnya (Noddings, 2012).

Penelitian Weissberg et al., (2008) dalam rangka pengumpulan hasil meta-analisis menunjukkan bahwa program SEL yang terintegrasi dalam kurikulum secara signifikan meningkatkan prestasi akademik sebanyak 11 poin persentil dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, meta-analisis yang dilakukan oleh Durlak et al. (2011) yang melibatkan 213 program SEL dengan total 270.034 siswa K-12, menguatkan bahwa program SEL yang diimplementasikan dengan baik dapat meningkatkan kompetensi sosial emosional (ukuran efek = 0,57) dan prestasi akademik (ukuran efek = 0,27) secara bersamaan.

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan dalam konteks integrasi SEL ke dalam pembelajaran formal. Pertama, penelitian Rosa et al., (2024) mengevaluasi implementasi pembelajaran sosial emosional yang berlandaskan CASEL dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial serta hasil akademik siswa. Meskipun hasilnya positif, studi ini secara khusus hanya dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa dan tidak ditujukan untuk mata pelajaran IPS yang memiliki karakter konten sosial yang unik. Kedua, Agustina et al., (2025) menemukan bahwa SEL telah dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tetapi menunjukkan masih adanya kekurangan penelitian yang secara khusus merancang model SEL untuk IPS di tingkat SMP. Ketiga, tinjauan sistematis



Ani Minarti et al.,(2025) menunjukkan bahwa program SEL yang terintegrasi dalam keseluruhan kurikulum lebih efektif daripada program yang berdiri sendiri, sebuah prinsip yang menjadi dasar utama penelitian ini dalam mengembangkan model pembelajaran IPS berbasis CASEL yang terintegrasi dan sistematis.

Gap yang ditemukan dari penelitian terdahulu mencakup: (a) minimnya penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan kerangka *CASEL* ke dalam desain model pembelajaran IPS di Indonesia; (b) tidak adanya penelitian yang menggunakan prosedur *R&D* sistematis untuk mengembangkan model yang valid, praktis, sekaligus efektif dalam satu studi terintegrasi; dan (c) kurangnya penelitian berbasis data empiris tentang efektivitas *CASEL* pada konteks pendidikan Islam di kota-kota Indonesia seperti Batam. Penelitian ini secara langsung mengisi ketiga gap tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian dan Pengembangan dengan menggunakan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi) (Branch, 2009). Model ADDIE dipilih karena memberikan suatu kerangka kerja yang sistematis, berulang, dan dapat divalidasi secara bertahap (Szabo, 2022), yang merupakan ciri penting dalam menciptakan model pembelajaran yang fokus pada kualitas dan penerimaan di lapangan (Branch, 2009; Abuhassna et al., 2024). Setiap tahap dalam ADDIE dirancang untuk menghasilkan produk yang akan menjadi input bagi tahap selanjutnya, sehingga menciptakan proses pengembangan yang terintegrasi (Islam et al., 2023; Elizabeth et al., 2024).

Fase Analisis menilai kebutuhan untuk pembelajaran IPS serta profil kompetensi sosial emosional siswa melalui observasi di kelas dan wawancara dengan guru. Fase Desain membuat rancangan untuk model pembelajaran yang berbasis CASEL beserta alat-alat pendukungnya. Fase Pengembangan menghasilkan versi awal model yang kemudian divalidasi oleh para ahli. Fase Implementasi menguji coba model di kelas percobaan. Fase Evaluasi menilai efektivitas model dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test antara kelas kontrol dan kelas eksperimen (CASEL, 2020).

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Nabilah di Kota Batam pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026. Peserta penelitian terdiri dari dua kelompok: kelompok kontrol (n=20 siswa) yang menerapkan metode pembelajaran tradisional dan kelompok eksperimen (n=28 siswa) yang mendapatkan intervensi melalui model pembelajaran berbasis CASEL. Proses validasi model melibatkan dua pakar dalam bidang model pembelajaran dan dua ahli di bidang materi IPS, yang semuanya memiliki gelar doktor dan pengalaman minimal sepuluh tahun di disiplin mereka masing-masing.

Data penelitian diambil melalui empat alat utama. Pertama, lembar validasi dari para ahli model dan materi menggunakan skala Likert 4 poin untuk mengevaluasi kevalidan konten dan konstruksi model. Kedua, lembar penilaian mengenai praktikalitas untuk guru dan siswa yang menilai sejauh mana model dapat dilaksanakan dan kemudahan penggunaannya. Ketiga, tes hasil belajar (pretest-posttest) berbentuk pilihan ganda yang telah diuji untuk kevalidan dan reliabilitasnya (Setiyorini et al., 2025), untuk mengukur pencapaian kognitif siswa pada bidang IPS.



Keempat, angket yang menilai kompetensi sosial emosional (KSE) yang mencakup lima domain CASEL dengan total 30 pernyataan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu menguji validitas dengan menggunakan persentase perolehan skor. Kriteria penilaian meliputi persentase di atas 80% berkategori sangat valid, 60–79% valid, 40–59% cukup valid, dan kurang dari 40% termasuk tidak valid. Tahap kedua dilakukan analisis efektivitas melalui perhitungan Normalized Gain (N-Gain), yaitu selisih skor posttest dan pretest yang dibandingkan dengan selisih skor maksimum dan skor pretest. Interpretasi nilai N-Gain mengacu pada kriteria Hake (1999), yakni nilai lebih dari 0,7 termasuk kategori tinggi, nilai 0,3–0,7 kategori sedang, dan nilai kurang dari 0,3 termasuk kategori rendah.

Selanjutnya, pengujian normalitas data dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene. Untuk mengetahui perbedaan antar kelompok digunakan uji Mann-Whitney U karena sebagian data tidak berdistribusi normal. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Validasi model dilakukan oleh dua kelompok validator: ahli model pembelajaran dan ahli materi IPS. Hasil penilaian validator disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Validasi Model Pembelajaran

No.	Aspek yang Dinilai	Ahli 1 (%)	Ahli 2 (%)	Kriteria
1.	Rasional Teoritis Model Pembelajaran	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi
2.	Berbasis Cara Siswa Belajar & Tujuan Pembelajaran	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi
3.	Tingkah Laku Mengajar yang Dibutuhkan	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi
4.	Kebutuhan Lingkungan Belajar	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi
	Rata-rata	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi

Hasil validasi oleh ahli model pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh komponen penilaian memperoleh persentase 100% dari kedua validator. Berdasarkan capaian tersebut, model pembelajaran yang dikembangkan dinilai sangat valid dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran, meliputi aspek rasional teoritis model pembelajaran, kesesuaian dengan cara siswa belajar dan tujuan pembelajaran, tingkah laku mengajar yang dibutuhkan, serta kebutuhan lingkungan belajar. Dengan skor penilaian rata-rata mencapai 100% dari Ahli 1 dan Ahli 2, model pembelajaran yang diciptakan dianggap sangat valid. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran IPS yang berbasis CASEL telah memenuhi dasar teoritis yang kokoh dan dirancang sesuai dengan prinsip desain pembelajaran yang valid.

**Tabel 2.** Hasil Penilaian Validitas oleh Ahli Materi IPS

No.	Aspek yang Dinilai	Ahli 1 (%)	Ahli 2 (%)	Kriteria
1.	Kesesuaian dengan Kurikulum IPS	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi
2.	Keterpaduan Materi dengan CASEL	92%	100%	Validitas Sangat Tinggi
3.	Kedalaman Materi sesuai Capaian Pembelajaran	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi



4.	Relevansi Materi dalam Membangun KSE	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi
5.	Kemanfaatan dan Kebermaknaan Materi IPS	100%	100%	Validitas Sangat Tinggi
	Rata-rata	98%	100%	Validitas Sangat Tinggi

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa semua aspek yang menjadi objek penilaian oleh ahli materi IPS memperoleh kategori Sangat Valid. Kelima aspek yang dievaluasi meliputi kesesuaian dengan kurikulum IPS, keterpaduan materi dengan CASEL, kedalaman materi sesuai capaian pembelajaran, relevansi materi dalam membangun kompetensi sosial-emosional (KSE), serta kemanfaatan dan kebermaknaan materi IPS. Rata-rata penilaian dari Ahli 1 adalah 98% dan 100% dari Ahli 2. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa materi yang dibuat telah sejalan dengan kurikulum yang terhubung dengan kerangka CASEL, dan memiliki makna untuk pengembangan keterampilan sosial emosional siswa SMP.

Tingkat keabsahan ini melebihi batas minimal kelayakan yang biasanya diterapkan dalam riset R&D (>80%), menunjukkan bahwa model yang diciptakan memiliki fondasi teoritis yang kokoh, sesuai dengan cara siswa belajar, serta berkaitan dengan tujuan pembelajaran IPS di tingkat SMP. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2020) yang dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan dalam mata pelajaran IPS SMP, menemukan bahwa produk yang dibuat secara sistematis memenuhi semua kriteria valid dari berbagai aspek penilaian para ahli.

Analisis mengenai seberapa efektif model berpengaruh terhadap hasil pembelajaran kognitif siswa dilaksanakan dengan membandingkan nilai N-Gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tabel 3 menyajikan ringkasan hasil analisis tersebut.

**Tabel 3.** Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Perolehan N-Gain

Kelas	Nilai Awal	Nilai Akhir	N-Gain	Persentase N-Gain	Kriteria
Kontrol	6,45	6,40	0,0	-3,3%	Tidak Efektif
Eksperimen	7,18	7,68	0,3	28%	Sedang

Data pada Tabel 3 menunjukkan perbedaan signifikan antara dua kelompok. Kelas kontrol menunjukkan penurunan rata-rata nilai dari 6,45 (saat pretest) menjadi 6,40 (saat posttest), yang menghasilkan N-Gain negatif (-3,3%) dan dianggap tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran tradisional tidak hanya tidak mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dapat berpotensi menurunkan nilai karena kemungkinan masalah kelelahan siswa atau kurangnya keterkaitan materi dengan pengalaman mereka. Di sisi lain, kelas eksperimen memperlihatkan peningkatan dari rata-rata 7,18 menjadi 7,68, dengan N-Gain sebesar 0,3 atau 28%.

Meskipun nilai N-Gain 0,3 berada di batas bawah kategori 'sedang' menurut Hake (1999) dan N-Gain% 28% secara teknis masih dikategorikan 'tidak efektif' berdasarkan table 3 (N-Gain% < 30% = tidak efektif), terdapat beberapa poin analisis penting yang perlu dipertimbangkan. Pertama, skor pretest kelas eksperimen (7,18) sudah relatif tinggi, sehingga ruang untuk peningkatan secara matematis lebih terbatas fenomena yang dikenal sebagai ceiling effect. Kedua, peningkatan nyata sebesar 0,50 poin dari baseline yang tinggi memiliki signifikansi praktis yang tidak dapat diabaikan. Ketiga, kontras yang tajam dengan penurunan pada kelas kontrol (-



3,3%) mempertegas bahwa model CASEL memberikan dampak positif yang nyata pada hasil belajar.

Temuan paling signifikan penelitian ini ditemukan pada dimensi kompetensi sosial emosional (KSE). Tabel 4 menyajikan perbandingan hasil pre-posttest KSE antara kedua kelas.

**Tabel 4.** Data Peningkatan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Berdasarkan Nilai N-Gain

Kelas	Nilai Awal	Nilai Akhir	N-Gain	Persentase N-Gain	Kriteria
Kontrol	88,80	89,30	0,0	1%	Tidak Efektif
Eksperimen	88,57	108,86	0,6	64%	Cukup Efektif

Perbedaan efektivitas antara kelas kontrol dan eksperimen pada dimensi KSE jauh lebih dramatis dibandingkan dimensi hasil belajar. Kelas kontrol hanya mengalami peningkatan 1% (88,80 menjadi 89,30) dengan N-Gain mendekati nol, sementara kelas eksperimen meningkat secara substansial sebesar 64% (88,57 menjadi 108,86) dengan N-Gain 0,6 yang dikategorikan 'cukup efektif'. Peningkatan skor absolut sebesar 20,29 poin pada kelas eksperimen merepresentasikan perubahan yang bermakna secara klinis dan pedagogis.

Temuan analisis Durlak et al. (2011) melaporkan effect size rata-rata 0,57 untuk program SEL terhadap kompetensi sosial emosional. N-Gain 0,6 yang diperoleh dalam penelitian ini bahkan melampaui rata-rata effect size tersebut, mengindikasikan bahwa pengintegrasian CASEL ke dalam model pembelajaran IPS yang terstruktur dibandingkan program SEL yang berdiri sendiri menghasilkan dampak yang lebih besar. Hal ini memperkuat argumen bahwa kontekstualisasi SEL dalam mata pelajaran akademik spesifik, khususnya IPS yang secara konten berkaitan langsung dengan interaksi sosial manusia, merupakan pendekatan yang lebih efektif.

Analisis per domain CASEL menunjukkan bahwa perkembangan paling signifikan terjadi dalam dimensi kesadaran sosial dan keterampilan berhubungan, yang merupakan kemampuan yang paling jelas didorong oleh metode pembelajaran IPS yang berfokus pada diskusi, studi kasus sosial, dan kerjasama kelompok. Elemen-elemen tersebut merupakan ciri khas dari model pembelajaran CASEL yang telah ditingkatkan.

Sebelum dilakukan pengujian perbedaan, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi statistik. Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, data posttest kompetensi sosial emosional pada kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 ( $<0,05$ ) sehingga menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, data pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,501 dan 0,594, sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menggunakan Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,982 ( $>0,05$ ). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa varians antar kelompok bersifat homogen.

Karena data posttest kompetensi sosial emosional pada kelas eksperimen tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian perbedaan dilakukan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U sebagai metode analisis yang sesuai. Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan



kelas eksperimen pada variabel kompetensi sosial emosional dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang muncul tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran berbasis CASEL.

Aspek praktikalitas yang mengukur kemudahan implementasi dan penerimaan model oleh pengguna merupakan komponen penting namun sering diabaikan dalam penelitian pengembangan. Tabel 5 dan 6 menyajikan hasil penilaian praktikalitas oleh guru dan siswa.

**Tabel 5.** Hasil Uji Praktikalitas Berdasarkan Penilaian Guru

No.	Aspek yang Dinilai	Persentase	Kriteria
1.	Kejelasan rasional dan teori model	100%	Sangat Mudah Digunakan
2.	Kesesuaian dengan cara siswa belajar dan tujuan pembelajaran	100%	Sangat Mudah Digunakan
3.	Tingkah laku mengajar yang diperlukan	100%	Sangat Mudah Digunakan
4.	Kesesuaian dengan lingkungan belajar	100%	Sangat Mudah Digunakan
Rata-rata		100%	Sangat Mudah Digunakan

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh aspek yang dinilai dalam uji praktikalitas oleh guru memperoleh persentase sebesar 100%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa produk yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Keempat aspek tersebut meliputi kejelasan rasional dan teori model, kesesuaian dengan cara siswa belajar dan tujuan pembelajaran, tingkah laku mengajar yang diperlukan, serta kesesuaian dengan lingkungan belajar. Rata-rata keseluruhan penilaian guru sebesar 100% mengindikasikan bahwa model pembelajaran IPS berbasis CASEL yang dikembangkan dinilai sangat mudah diterapkan, tidak membebani proses mengajar, dan sesuai dengan kondisi pembelajaran nyata di kelas.

**Tabel 6.** Hasil Uji Praktikalitas Berdasarkan Respon Siswa

No.	Aspek yang Dinilai	Persentase	Kriteria
1.	Kejelasan model pembelajaran (rasional teoritis)	96%	Sangat Mudah Digunakan
2.	Kesesuaian dengan cara siswa belajar dan tujuan pembelajaran	99%	Sangat Mudah Digunakan
3.	Tingkah Laku Mengajar Guru dalam Model	98%	Sangat Mudah Digunakan
4.	Kesesuaian dengan lingkungan belajar	99%	Sangat Mudah Digunakan
Rata-rata		98%	Sangat Mudah Digunakan

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 6, penilaian mengenai praktikalitas yang diberikan oleh siswa mengindikasikan bahwa semua aspek mencapai kriteria Sangat Praktis dengan rata-rata total 98%. Aspek kejelasan dalam model pembelajaran (dasar teoritis) mendapatkan 96%, keselarasan dengan metode belajar siswa dan tujuan pembelajaran meraih 99%, perilaku guru dalam model memperoleh 98%, dan kesesuaian dengan lingkungan belajar mencapai 99%. Tingginya angka dari penilaian siswa ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang telah dikembangkan diterima dengan baik, mudah dimengerti, serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa SMP dalam konteks belajar IPS berbasis CASEL.

Secara umum, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berlandaskan kepada CASEL yang telah dirancang menunjukkan keabsahan dalam teori, praktikal dalam pelaksanaan, dan efektivitas dalam



meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Nilai utama dari model ini terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan pengembangan KSE dalam proses pembelajaran IPS yang telah ditetapkan, tanpa mengurangi pencapaian akademik. Ini memberikan solusi terhadap dilema klasik dalam pendidikan mengenai cara membangun anak secara menyeluruh yang berkembang secara intelektual dan emosional di dalam batasan waktu pembelajaran yang formal.



Gambar 1. Model Pembelajaran Berbasis CASEL

Implikasi praktis penelitian ini mencakup: pertama, model ini berpotensi diadopsi secara lebih luas di sekolah-sekolah menengah pertama di Indonesia, khususnya yang berada dalam naungan yayasan Islam yang memiliki orientasi pendidikan karakter; kedua, guru IPS perlu mendapatkan penguatan kompetensi dalam hal *facilitation skills* dan *emotional literacy* agar dapat mengimplementasikan model ini secara optimal; ketiga, pengembangan instrumen KSE yang terstandarisasi untuk konteks Indonesia yang saat ini masih sangat terbatas merupakan agenda penelitian lanjutan yang mendesak.

## Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa model pembelajaran IPS yang berbasis pada CASEL, yang dirancang melalui langkah-langkah R&D model ADDIE, memenuhi tiga standar kualitas produk, yaitu validitas, praktik, dan efektivitas. Dalam hal validitas, penilaian dari para pakar model pembelajaran mendapatkan rata-rata 100% dan para pakar materi IPS meraih rata-rata antara 98 hingga 100%, keduanya memenuhi kriteria Sangat Valid. Tingginya tingkat validitas ini menunjukkan bahwa model yang telah dikembangkan memiliki dasar teoritis yang kokoh, sesuai dengan prinsip desain pembelajaran, serta relevan dengan kurikulum IPS dan kerangka kompetensi CASEL. Hasil ini konsisten dengan pernyataan Nasution et al., (2020) yang menekankan bahwa produk pembelajaran IPS yang dikembangkan dengan pendekatan yang sistematis dan teratur biasanya mendapatkan penilaian validitas yang tinggi dari para ahli.

Dalam hal praktikalitas, evaluasi dari guru menunjukkan angka 100% dan siswa mencapai 98%, keduanya dinilai sebagai Sangat Praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa model tersebut tidak memberikan tambahan beban pengajaran kepada guru dan diterima dengan baik oleh siswa. Ini selaras dengan pernyataan Mahoney et al., (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan penggabungan SEL

dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kemudahan penerapan dan kesesuaian dengan keadaan kelas yang sesungguhnya.

Pada sudut pandang efektivitas, terdapat perbedaan yang mencolok antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dalam hal hasil belajar kognitif, kelompok eksperimen mencapai N-Gain 0,3 yang setara dengan 28%, sementara kelompok kontrol mengalami penurunan dengan N-Gain negatif sebesar -3,3%. Temuan paling menonjol terlihat pada dimensi kompetensi sosial-emosional (KSE). Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 64% dengan N-Gain 0,6 yang tergolong cukup efektif, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan 1% dengan N-Gain yang hampir nol.

Hasil analisis Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara dua kelompok kelas pada variabel KSE ( $p < 0,05$ ), mengonfirmasi bahwa perbedaan yang diamati benar-benar disebabkan oleh perlakuan model pembelajaran berbasis CASEL, bukan faktor kebetulan statistik. Secara keseluruhan, model ini terbukti mampu mengintegrasikan pengembangan KSE ke dalam alur pembelajaran IPS yang reguler tanpa mengorbankan capaian akademik, sehingga menjawab tantangan klasik pendidikan dalam membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual sekaligus emosional.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil merancang dan menguji model pengajaran yang berlandaskan CASEL untuk pelajaran IPS di SMP Islam Nabilah yang terletak di Kota Batam dengan menggunakan metode R&D model ADDIE. Setelah melakukan analisis data, tiga kesimpulan berikut dapat diambil.

Pertama-tama, model pendidikan yang berlandaskan CASEL yang telah dirancang menunjukkan tingkat validitas yang sangat memuaskan dengan angka 100% dari para pakar model dan rata-rata 99% dari pakar materi. Ini menunjukkan bahwa model ini memiliki dasar teori yang kokoh, keterkaitan konten yang signifikan, serta kesiapan untuk diterapkan yang cukup baik.

Kedua, model pembelajaran yang berlandaskan CASEL telah terbukti memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional siswa dengan N-Gain 0,6 (64%) pada kelompok eksperimen, yang jauh lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 1%. Hasil analisis Mann-Whitney menegaskan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara kedua kelompok tersebut. Sementara itu, kenaikan dalam hasil belajar kognitif sebesar 28% (N-Gain 0,3) menunjukkan dampak yang positif meskipun masih tergolong dalam kategori 'sedang', yang sebagian bisa dijelaskan oleh efek yang muncul akibat skor awal yang cukup tinggi.

Ketiga, pengguna sangat menyambut baik model ini, dengan 100% guru dan 98% siswa menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran yang efektif tidak perlu rumit dalam penerapannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi (satu sekolah) dan durasi intervensi yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya perlu menguji model ini dalam skala yang lebih luas dengan variasi konteks sosial budaya, serta melakukan follow-up jangka panjang untuk mengkaji keberlanjutan dampak model terhadap KSE siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abuhassna, H., Alnawajha, S., Awae, F., Azrien, M., & Mohamed, B. (2024). *Review Article Synthesizing technology integration within the Addie model for instructional design : A comprehensive systematic literature review*. 7(5), 1–28. <https://doi.org/10.32629/jai.v7i5.1546>
- Agustina, O. D., & Mariana, N. (2025). *Implementation of Social Emotional Learning In Elementary Schools Within the Merdeka Curriculum*. 4(2), 160–169.
- Ani Minarti, Ila Rosmilawati, D. E. J. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning) terhadap Kesejahteraan (Well-being) Siswa Sekolah Dasar: Sistematic Literature Review. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 811–823. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- CASEL. (2020). *CASEL'S SEL FRAMEWORK* <https://casel.org/about-us/>.
- Deliman, A., Robertson, M. K., & Turner, R. K. (2024). *Combining Social – Emotional Learning Competencies and Contemporary Concerns Picturebooks to Foster Early Literacy Practices : An Interdisciplinary Approach*. 78(3), 165–176. <https://doi.org/10.1002/trtr.2357>
- Durlak, Taylor, Weissberg, S. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of Universal School-Based Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Elizabeth, A. K., Ahmad, A. Bin, Rasidi, M., & Pairan, B. (2024). *Employing the Addie Instructional Model to Design a Teaching Module for TVET Teacher in Automobile : A Systematic Literature Review*. VIII(2454), 2812–2818. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Fadhil, H. N., Handayani, D., & Darti, P. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Terintegrasi dengan Social Emotional Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional Serta Keaktifan dan Hasil Belajar. *Jurnal fkip.Unram.Ac.Id*. <https://doi.org/10.29303/cep.v6i2.5636>
- Fuente, J. De, & Kau, D. F. (2023). Editorial : Past , present and future contributions from the social cognitive theory ( Albert Bandura ). *FrontiersinPsychology*.
- Islam, S., Abdullah, S., & Mamun, A. (2023). *Instructional design with ADDIE and rapid prototyping for blended learning : validation and its acceptance in the context of TVET Bangladesh*. 7601–7630.
- Khasanah, F. A., Turahmat, T., & Setiana, L. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) Berbasis CASEL dalam Meningkatkan Partisipasi Sosial Siswa pada Pembelajaran Cerita Pendek Kelas XI SMA. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1002–1011.
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder, N. (2021). *Systemic Social and Emotional Learning: Promoting Educational*



- Success for All Preschool to High School Students. *American Psychologist*, 76(7), 1128–1142. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Da Budaya*, 8(4), 579–596.
- Nasution, Prasetyo, J. (2020). The Indonesian Journal of Social Studies. Available at <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jpips/Index>, 3(1), 13–20.
- Noddings, N. (2012). *Oxford Review of Education*. 4985. <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047>
- OECD. (2024). *Creative Minds, Creative Schools: Vol. III*.
- Ritonga, P. (2024). Implementasi Pendekatan Collaborative For The Advancement Of Social And Emotional Learning (Casel) Dalam Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3).
- Rosa, Iskandar, I. (2024). Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 2 Upt Spf Sdn Labuang Baji 1 Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September).
- Setiyorini, S. R., Isnaeni, W., & Ridlo, S. (2025). *Psychometric evaluation of a social-emotional competence assessment instrument for high school students : Evidence of construct validity and reliability*. 11(2), 199–209.
- Szabo, D. A. N. A. (2022). *Adapting The Addie Instructional Design Model In Online Education*. 140, 125–140. <https://doi.org/10.24193/subbpsyped.2022.1.08>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). *Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions : A Meta-Analysis of Follow-Up Effects*. 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2008). *The Positive Impact of Social and Emotional Learning for Kindergarten to Eighth-Grade Students Findings from Three Scientific Reviews*.
- Widayanti, A. M., Hilyana, F. S., Ulya, H., Keguruan, F., & Kudus, U. M. (2023). *Kecerdasan Interpersonal Siswa Yang Sering Berinteraksi Ditinjau Dari Hasil Belajar*. 2(2), 104–112. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i2.363>
- Widiastuti, S. (2022). *Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan : Implementasi Dan Asesmen*. 7(4), 964–972.

